

## METAMORFOSA PERAHU SANDEQ SEBAGAI MODA SYIAR ISLAM

Amriadi<sup>1</sup>, Syamzan Syukur<sup>2</sup>, Wasilah Sahabuddin<sup>3</sup>

UIN Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia<sup>123</sup>

[igopatiroi@gmail.com](mailto:igopatiroi@gmail.com)<sup>1</sup> [syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id](mailto:syamzan.syukur@uin-alauddin.ac.id)<sup>2</sup> [wasilah@uin-alauddin.ac.id](mailto:wasilah@uin-alauddin.ac.id)<sup>3</sup>

### Article Info

#### Article history:

Pengajuan 30/11/2024

Diterima 02/12/2024

Diterbitkan 07/12/2024

#### Keywords:

Perahu Sandeq;

Evolusi Perahu;

Mandar;

### ABSTRAK

Perahu Sandeq adalah transportasi tradisional masyarakat yang ada di Mandar khususnya yang bermukim di wilayah pesisir, dengan struktur dan bentuknya yang khas. Perahu Sandeq diperkirakan masuk di Mandar sudah ribuan tahun lalu dengan warisan bangsa Austronesia. Kontribusi perahu Sandeq bagi masyarakat di Mandar mempermudah orang-orang Mandar dalam aktivitas penangkapan ikan, transportasi dan kepariwisataan sebagai minat khusus karena perahu Sandeq hanya ada di Mandar. Kedua Adapun model perubahan perahu Sandeq atau perkembangan bentuk perahu Sandeq diantaranya adalah olang mesa, Pakur kemudian Sandeq yang selanjutnya hasil penelitian ini melihat perkembangan perahu tersebut diatas lebih kepada fungsionalnya. Proses pembuatan perahu Sandeq memiliki serangkaian konstruksi yang dimulai dengan lambung Sandeq sampai dengan pemasangan sobal. Aktivitas syiar Islam dengan transportasi perahu Sandeq telah digunakan para ulama dalam melakukan dakwah Islam di abad ke-19 hingga abad ke-20. Implikasi dari penelitian ini, yaitu dapat dijadikan sebagai khazanah sejarah lokal yang memuat eksistensi Perahu Sandeq dalam peranannya mendukung syiar Islam di Mandar. Selanjutnya dengan adanya penelitian ini semakin memperkokoh identitas orang-orang Mandar sebagai rumpun masyarakat yang piawai, kreatif, dan pelaut ulung. Dengan hasil cipta rasa dan karsa menjadikan perahu Sandeq sebagai warisan budaya untuk selalu dijaga serta dapat menjadi rujukan para penulis.

**Corresponding Author:** Amriadi,

UIN Alauddin Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.63, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan 92113 Indonesia

Email: [igopatiroi@gmail.com](mailto:igopatiroi@gmail.com)

### PENDAHULUAN

Sebagai negara kepulauan terbesar di bumi ini, di Indonesia terdapat ratusan jenis perahu tradisional dimulai dari perahu-perahu besar seperti *pinisiq* dan *lete* sampai jenis-jenis perahu Sandeq dan batangan seperti *biduak*, *lepa-lepa* atau *sampan*. Perahu merupakan sarana transportasi yang tertua, serta belum banyak diketahui sejarahnya. Sarana transportasi tertua di dunia ini mula muncul pada masa prasejarah. Bukti-bukti tentang peninggalan perahu pada masa prasejarah dapat dijumpai dalam bentuk lukisan, gambar, pahatan dan lain-lain. Bentuk perahu Nusantara dari masa ke masa dapat diketahui melalui bukti arkeologis maupun bukti dari perahu-perahu sekarang yang dimiliki oleh berbagai etnis di Indonesia. Perahu tradisional Indonesia sangat penting artinya bagi penelitian arkeologi, sejarah, antropologi bahkan teknologi serta ilmu-ilmu pengetahuan yang lain.

Hal ini disebabkan perahu memegang peranan di segala aspek kehidupan manusia. Perahu-perahu dari masa prasejarah dapat menopang dalam usaha pengungkapan tentang cara hidup manusia prasejarah, bagaimana cara mencari makan, bagaimana cara berdagang sampai dengan cara mereka berpindah dari satu tempat ketempat yang lain. Barang-barang dagangan yang dihasilkan dari suatu daerah harus dibawa dari tempat satu ke tempat lain. Dalam hal perdagangan atau pemindahan (migrasi) penduduk dari satu tempat ketempat lain perahu memegang peranan penting. Bahkan perahu tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tetapi juga untuk keperluan magis religius. Perahu

tradisional Nusantara yang menurut para ahli berasal dari perahu perahu bangsa Austronesia dalam bentuk perahu-perahu cadik. Terus berkembang secara perlahan-lahan sesuai dengan alam lingkungan di mana perahu itu berada. Evolusi Perahu sangat menarik bukan hanya karena perahu tersebut merupakan sarana untuk memenuhi kebutuhan transportasi dalam menunjang kemudahan untuk bergerak baik untuk mencari makan, berdagang, menangkap ikan, maupun hasil laut lainnya, tetapi penting pula dalam kaitannya dengan konsepsi kepercayaan. Perahu biasanya dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa perjalanan arwah setelah arwah tersebut meninggalkan raganya. Dari kedua manfaat perahu tersebut maka dalam penelitian untuk mengetahui tentang Perahu Sandeq sebagai transportasi tradisional muncul berbagai permasalahan. (Simanjuntak,1982)

Perahu tradisional sebagai suatu ciri khas yang menjadi milik bangsa Indonesia perlu ditumbuhkan kembangkan serta dilestarikan agar kepiawaian dalam pembuatan perahu-perahu Nusantara itu tetap dikenal dan diketahui. Dengan adanya rasa cinta tanah air dan kebanggaan nasional itu maka perlu adanya sarana untuk menyebar luaskan pengetahuan tentang peranan perahu-perahu dari masa ke masa. Kepiawaian dalam pembuatan perahu terjadi melalui proses dalam jangka waktu panjang yang dirintis oleh bangsa Austronesia yang merupakan asal-usul bangsa Indonesia.(Ridwan Alimuddin, 2017)

Perahu cadik yang diciptakan dan dibuat oleh bangsa Indonesia seperti yang banyak dibuat di Mandar (Sulawesi Barat) sudah dikenal sampai taraf internasional. Bahkan perahu-perahu *Sandeq* telah dibeli oleh berbagai kalangan untuk berbagai keperluan. Dan ini jelas akan menjadi suatu kebanggaan Nasional dan memberikan pemupukkan pada kesadaran cinta tanah air.

Selanjutnya adalah bagaimana peran perahu *Sandeq* dalam kehidupan masyarakat Mandar. Permasalahan-permasalahan tersebut di atas menyangkut permasalahan tentang perahu *Sandeq* di Mandar sebagai moda transportasi yang menuntut keberadaan sarana transportasi untuk mengarungi laut. Apakah latar belakang perahu tradisional dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan spiritual masyarakat pesisir Mandar.

Perahu *Sandeq* ialah jenis perahu khas suku Mandar, pada umumnya perahu *Sandeq* hampir ada di seluruh Nusantara, tetapi berdasarkan dari data riset yang telah dilakukan dengan narasumber M. Ridwan Alimuddin sebagai budayawan suku Mandar, mengatakan bahwa ciri khas *Sandeq* adalah baik haluan maupun buritannya membentuk limas segitiga, warnanya selalu putih dan paling khas adalah bentuk layarnya segitiga, sebelum *Sandeq* itu adalah perahu Pakur secara konstruksi 80-90 % mirip dengan *Sandeq* tetapi layar Pakur berbentuk segiempat jadi oleh nenek moyang nelayan Mandar itu diganti menjadi segitiga dan namanya dengan sebutan *Sandeq* karena dalam bahasa Mandar *Sandeq* itu berarti runcing. Salah satu ciri khas dari perahu suku Mandar adalah mempunyai cadik, cadik merupakan penyeimbang di sisi kiri dan kanan perahu. (Gunawan Hadi, 2017)

Sebagai daerah yang berada di pesisir transportasi laut (perahu) sangat melekat dengan identitas masyarakat Mandar yang mayoritas sebagai nelayan. Selain menjadi sarana penyambung hidup, perahu *Sandeq* memiliki peran besar dalam sisi kepercayaan orang-orang Mandar yang beragama Islam.

Penyebaran Islam khususnya Islamisasi di Sulawesi salah satu hubungan yang mengikat Tanah Air Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau-pulau besar ataupun pulau kecil yang dipisahkan oleh dan

selat-selat antara lain adalah hubungan perdagangan. Perdagangan mengambil peranan penting dalam menjalin sambung rasa di antara penduduk-penduduk di Indonesia. Ternyata kepentingan-kepentingan ekonomi telah membawa pula ikatan yang lebih dalam yang ada pada suatu saat nanti akan membentuk kesatuan bangsa. Melalui perdagangan terbentuk pula suatu ikatan kerohanian sambil berdagang pedagang-pedagang juga Islam berusaha untuk menyiarkan Agamanya agar kekayaan rohani mereka dapat dinikmati oleh orang-orang yang mereka jumpai lebih khusus seluruh waktunya bagi pengembangan Agama Islam, mereka menjadi Mubalig-mubalig Islam bagi sesama penduduk atau suku-suku di Indonesia yang belum mengenal Islam. (Daliman, 2012)

Seperti halnya di Mandar proses sosialisasi atau internalisasi Islam di Nusantara adalah antara abad ke-13 sampai 17 M. Kehadiran Islam di wilayah Mandar tidak terlepas dari aktivitas budaya maritim (pelayaran) masyarakat Mandar, mereka telah menjalin interaksi dengan para penganjur agama Islam di kapal dan pelabuhan. Mereka melakukan pelayaran niaga ke berbagai penjuru Nusantara dengan menggunakan perahu layar *ba'go*, *lombo*, dan *lete*. Seperti penganjur Islam *Tosalama* di Benuang, misalnya menggunakan perahu *ba'go* yaitu perahu khas Mandar pada dasawarsa kedua abad ke-17 M. (Muhammad Adam dkk, 2020)

Perahu *ba'go* adalah jenis perahu layar yang digunakan masyarakat Mandar dalam aktivitas perdagangan serta sarana transportasi. Seperti halnya perahu *Sandeq* dengan jenis perahu *Sandeq* yang digunakan dalam aktivitas nelayan atau masyarakat pesisir di Mandar. *Sandeq* adalah transportasi paling efisien dalam penggunaan transportasi masyarakat pesisir sehingga pada peranan Islamisasi atau syiar Islam di Mandar pilihan *Sandeq* yang paling relevan. Penulis akan membahas bagaimana peran perahu *Sandeq* dalam syiar Islam di Mandar sebagai sarana transportasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji metamorfosa perahu *Sandeq* sebagai moda syi'ar Islam di Mandar pada abad XIX hingga XX. Dalam memahami topik ini, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dengan pendekatan kualitatif yang mengedepankan analisis naratif dan tematik. Tujuan utamanya adalah untuk menjelaskan perubahan perahu *Sandeq* seiring waktu, serta peranannya dalam penyebaran Islam di Mandar, dengan memperhatikan konteks sosial, budaya, dan agama.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang utama terdiri dari dokumen-dokumen sejarah yang dapat menggambarkan perkembangan perahu *Sandeq* dan penggunaannya dalam dakwah Islam di Mandar. Arsip kolonial Belanda, laporan-laporan perjalanan, serta tulisan-tulisan ulama lokal yang aktif pada periode tersebut menjadi sumber penting untuk memahami kaitan antara teknologi maritim dan penyebaran agama. Selain itu, wawancara dengan ahli sejarah lokal, keturunan pembuat perahu *Sandeq*, serta tokoh agama setempat memberikan data yang lebih mendalam mengenai peran perahu ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Mandar. Wawancara ini juga berguna untuk mendapatkan perspektif lokal yang sering kali tidak tercatat dalam sumber-sumber tertulis.

Sumber sekunder yang digunakan mencakup buku-buku sejarah, artikel-artikel ilmiah, dan jurnal-jurnal yang mengkaji sejarah perahu tradisional dan perkembangan Islam di Mandar. Literatur ini memberikan wawasan yang lebih luas mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada abad XIX-XX yang turut mempengaruhi penggunaan perahu Sandeq dalam konteks dakwah Islam. Sejumlah karya sebelumnya yang membahas sejarah Sulawesi Barat dan pengaruh Islam di wilayah tersebut juga akan dijadikan referensi untuk memperkaya analisis.

Dalam hal analisis data, penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, analisis tematik digunakan untuk menggali tema-tema utama yang berkaitan dengan metamorfosa perahu Sandeq, baik dari segi teknologi, fungsi sosial, maupun peranannya dalam syi'ar Islam. Kedua, analisis kronologis dilakukan untuk melacak perkembangan perahu Sandeq sepanjang abad XIX hingga XX, dengan meneliti perubahan-perubahan yang terjadi pada bentuk, fungsi, dan peranannya dalam masyarakat. Ketiga, analisis kontekstual digunakan untuk memahami faktor-faktor sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi transformasi perahu Sandeq, serta kaitannya dengan perkembangan Islam di Mandar pada masa tersebut.

Metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai metamorfosa perahu Sandeq, serta bagaimana perahu ini berperan dalam menyebarkan ajaran Islam di Mandar. Penelitian ini tidak hanya akan membahas perubahan teknis perahu, tetapi juga bagaimana perahu Sandeq menjadi simbol penting dalam kehidupan keagamaan dan budaya masyarakat Mandar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman lebih dalam mengenai sejarah maritim dan peran agama Islam dalam perkembangan budaya lokal di Sulawesi Barat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian sejarah, yakni penelitian kualitatif. Peneliti menerapkan sebuah jenis penelitian sejarah dengan metode analitis-deskriptif. Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan ilmu bantu lain, seperti pendekatan sejarah, pendekatan antropologi, pendekatan agama, dan pendekatan sosiologi. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui *field research* (penelitian lapangan), yaitu menggunakan data dari hasil wawancara lapangan dari narasumber. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini, yaitu melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perahu *Sandeq* memiliki peran sentral bagi suku Mandar, selain sebagai benda budaya, *Sandeq* juga merupakan alat yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup masyarakatnya. Pada tahun 1850-an orang di Majene telah memakai perahu layar untuk berangkat Haji dari Mandar, karena berdasar bahwa baru pada tahun 1891 kapal laut mulai beroperasi di Indonesia dan mengangkut jemaah-jemaah haji ke Jeddah (Mekkah). (Ulya Sunani, 2018)

Fakta menunjukkan bahwa perahu *Sandeq* lebih berkembang di Desa Pambusuang daripada daerah lain, meskipun berdasar beberapa keterangan informan bahwa asal mula perahu *Sandeq*, bukan dari Pambusuang, tetapi daerah Majene. Keterangan tersebut berdasar pada fakta dilapangan, bahwa di sepanjang desa pesisir di Kabupaten Majene sudah didominasi oleh kapal bermesin, bukan *Sandeq* lagi. Meskipun begitu, perahu *Sandeq* yang ada sekarang ini di Pambusuang adalah perahu *Sandeq* yang

sudah berusia 20-an tahun, artinya perahu ini, sudah tua. Dari sisi kuantitas mungkin perahu *Sandeq* memiliki jumlah yang sedikit, tetapi yang membedakan antara *Sandeq* dan kapal/perahu lain adalah bagaimana kualitas dari perlakuan masyarakat terhadap perahu ini, penuh dengan ritual, pamali (pantang), dan *ussul* (kebiasaan-kebiasaan yang berkeyakinan).

Lambung Perahu atau *belang* merupakan bagian paling bawah dari lambung perahu *Sandeq*, terbuat dari pohon kayu utuh yang dikeruk tengahnya. Bagian ini merupakan dasar dari ukuran panjang dan besarnya sebuah perahu *Sandeq*. *Belang* adalah dasar dari perahu *Sandeq*. Ibarat sebagai sebuah bangunan, *belang* merupakan pondasinya. Dalam konteks ini, dasar dari pembuatan, arah dan laju perahu merujuk pada pondasi keyakinan, yakni *ussul*, pamali dan mantera, yang bagi suku Mandar merupakan kekuatan batin dan spiritualitas yang integral. (Kamaruddin, 2023)

Demikian bahwa *Ussul* mengacu pada kebiasaan yang dianjurkan, pamali adalah sesuatu yang dilarang dan mantera merupakan bacaan yang diyakini memiliki kekuatan. Ketiga hal ini merupakan bagian dari nilai ketuhanan yang dipadukan dengan praktik-praktik kebudayaan, dan inilah yang menjadi salah kekuatan pondasi hidup suku Mandar.

*Paccong* merupakan bagian paling depan dari perahu *Sandeq*. Bentuknya limas segitiga runcing, paling depan, dan paling menjulang ke atas. Bagian ini dapat juga digunakan sebagai panduan arah haluan perahu, karena mudah dilihat dari belakang bahkan ketika perahupada posisi sedikit turun ke laut, *paccong* tetap akan kelihatan.

*Paccong* lebih dianalogikan sebagai kepala dari perahu *Sandeq*, berada di depan dan mendongak ke atas. Kepala dalam konteks ini identik dengan cara kerja pikiran untuk menggerakkan hidup dari perahu dan suku Mandar. Hal yang menunjukkan rasionalitas suku Mandar, bagaimana mereka mengedepankan cara-cara rasional dalam mencari rezeki, yang dibungkus ideologi Islam. Posisi *paccong* yang selalu mendongak ke atas merupakan posisi kepala manusia ketika berdoa. Jadi perahu *Sandeq* „selalu berdoa“ kepada Yang di Atas, Allah SWT.

*Petaq* merupakan lubang berbentuk segi empat yang berada diantara *kalandara*, bisaberfungsi sebagai pintu palka atau geladak. *Petaq* pada perahu *Sandeq* terdiri dari tiga tempat, *petaq* di depan (*petaq diolo*), tengah (*petaq tangnga*), dan belakang (*petaq buiq*). Ketiga *petaq* dalam *Sandeq* bukan sekedar mengindikasikan pembagian tempat, ruang tugas dan fungsi, serta bagian dari sebuah perahu. *Petaq* bagian depan sebagai tempat barang menyimbolkan harapan akan banyaknya hasil tangkapan, rizki, dan *petaq* bagian tengah merupakan wilayah dari sawi, karena di tengah merupakan pusat aktifitas kerja manusia. *Petaq* belakang merupakan ruang bagi pemimpin *Sandeq* atau *pongawa*, di sinilah aktifitas kepemimpinan dalam perahu dijalankan. (Kamaruddin, 2023)

Ketiga *petaq* tersebut masing-masing memiliki nabi tersendiri, *petaq*depan ber-Nabikan Sulaiman yang dikisahkan sebagai Nabi yang kaya raya, sebagai simbol rizki. *Petaq* tengah Nabi Ibrahim sebagai Nabi pendiri Ka'bah, di sanalah substansi dari pusat aktifitas manusia, sedangkan *petaq* belakang Nabi Nuh, sebagai pemimpin dalam perahu, Nabi pertama yang membuat perahu.

Pemahaman akan ke-Nabian ini juga merupakan simbolisasi faham agama yang menunjukkan betapa suku Mandar memiliki referensi kehidupan duniawi yang berdasar pada ajaran agama Islam. Disamping itu, ini juga merupakan bukti bahwa suku Mandar memegang kuat keteladanan dan

kesempurnaan seorang Nabi dalam kehidupan mereka. Ini bukti, betapa ideologi Islam kuat menancap dan menyatu dalam segala aktifitas kehidupan mayoritas suku Mandar. Islam telah melingkupi seluruh orientasi ekonomi dan keselamatan yang ada dalam perahu.

Sanggalang terdiri dari dua balok melintang, bagian atas dan bawah. Sanggalang merupakan tempat tumpuan atau penyangga untuk kemudi atau *guling* ketika digerakkan oleh nahkoda atau *pongawa* perahu. Dua buah balok melintang sebagai sanggar kemudi dibagi masyarakat nelayan suku Mandar merupakan sesuatu yang berpasangan, *sanggalang* yang berada di atas sebagai *sanggalang moane*, laki-laki, dan yang di bawah sebagai *sanggalang baine*, perempuan.

Inilah konsep hidup dalam budaya suku Mandar yang disebut sebagai *siwali-parri*, dimana peran laki-laki dan perempuan secara bersama-sama sebagai tumpuan arah hidup ekonomi keluarga. Meski begitu, posisi laki-laki yang berada di atas masih menunjukkan adanya dominasi antar keduanya. Penerjemahan aplikatif dalam konsep gender lokal masyarakat Mandar adalah bahwa ketika sang suami berangkat berlayar, maka sang istri akan selalu menjaga marwah diri sembari menenun kain khas Mandar. Kalau ditarik dalam konteks ajaran dan kesejarahan Islam, bahwa perempuan juga memiliki posisi yang istimewa.

Bentuk layar segi tiga merupakan simbol pemaknaan akan hubungan antara Allah, Muhammad, dan Adam. Ketiga unsur yang tidak bisa dilepaskan dalam aktivitas mereka dalam berlayar. Hal tersebut menunjukkan ideologi cara ber-Islam suku Mandar, dimana Allah, Nabi Muhammad dan Nabi Adam merupakan bentuk keyakinan dan sifat kemanusiaan mereka.

Layar perahu juga dimaknai sebagai „hati“ dari perahu *Sandeq*, seperti halnya manusia, angin bagi *Sandeq* diibaratkan sebagai nafas, jadi keluar-masuknya angin pada layar, seperti halnya keluar-masuknya nafas pada hati manusia. Dalam pemahaman Islam Sufistik, yang keluar-masuk inilah yang selalu berzikir. Jadi, kemampuan menggerakkan layar juga kemampuan mengelola dan menggerakkan hati *Sandeq* untuk memaksimalkan daya hidupnya, seperti kemampuan manusia untuk mengelola dan menggerakkan hati yang akan selalu beri-Islam.

Penggunaan *Sandeq* sebagai transportasi dakwah merupakan sarana paling relevan dalam aktivitas syiar Islam. Hal ini didukung letak geografis Mandar sebagai daerah pesisir.

Imam Lapeo (K.H. Muhammad Thahir) Berdakwah di Mandar pada ke-19 merupakan pemegang estafet penyiaran Islam yang telah dirintis oleh ulama-ulama sebelumnya. Dalam mengebangkan Islam, Imam Lapeo menggunakan pendekatan tasawuf (tarekat), pendidikan dan perkawinan. (Mukhlis Latif, 2021)

Dalam kehidupannya, Imam Lapeo melangsungkan perkawinan sebanyak enam kali. Perkawinan ini didasarkan pada kesadarannya bahwa hal tersebut merupakan salah satu strategi dakwah yang paling efektif dalam pembaharuan Islam.

Pernikahan Imam Lapeo dapat digambarkan sebagai berikut; yakni istri pertama bernama Rugayyah, berasal dari Pambusuang, dari perkawinannya itu beliau dikaruniai 8 orang anak antara lain bernama St. Fatimah, St Hidayah, Muh. Yamin, Abd Hamid, Muh. Muchsin, St. Aisyah, St. Muhsanah, dan St. Marhumah. Perkawinan yang kedua dengan seorang gadis yang bernama st halifah dari daerah campalagiang. Perkawinan beliau yang kedua itu tidak dikaruniai anak. Istri ketiga bernama St Hadijah,

dari daerah Balanipa, yang melahirkan seorang anak yang bernama Najamuddin. Istri keempat bernama St. Attariyah dari daerah Tinambung, perkawinannya yang keempat itu juga tidak dikaruniai anak. Perlu digaris bawahi bahwa dari keempat istri beliau diatas merupakan keluarga atau keturunan tokoh-tokoh masyarakat, dari setiap daerah asalnya. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk lebih mengembangkan Islam dikalangan Masyarakat, melalui orang-orang yang berpengaruh di daerahnya.

Perkawinan beliau yang kelima, yakni dengan seorang putri yang bernama Syarifah Hidad, namun perkawinan itu juga tidak dikaruniai anak. Dan perkawinan beliau yang keenam, yakni dengan St. Amirah yang berasal dari keturunan Raja (Mara'dia) Mamuju dan dari perkawinan ini beliau dikaruniai empat orang anak yang masing-masing bernama Abdul Muthalib, St. Sabannur, St. Aisyah, dan Yang terakhir St. Aminah.

Perlu dikemukakan disini, bahwa zaman dimana Imam Lapeo lahir dan dibesarkan berada pada masyarakat yang bercirikan feodal. Hal itu ditandai dengan adanya penguasa, abdi raja bahkan daerah Mandar secara keseluruhan pada masa itu berstatus daerah jajahan pemerintah Hindia Belanda. Kondisi itu merupakan tantangan tersendiri bagi K. H. Muhammad Tahir baik dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat biasa maupun sebagai penganjur agama Islam.

Imam Lapeo menghembuskan nafas terakhir dengan tenang diperkirakan pada tahun 1952 dalam usia 114 tahun, hari Selasa 27 Ramadhan 1362 H., tanggal 17 Juni di Lapeo (sekarang wilayah Kec. Campalagiang, Kabupaten Polewali Mandar). Beliau dimakamkan di halaman Masjid Nur Al-Taubah di Lapeo yang dibangunnya. Yang masyarakat Mandar menyebutnya Masigi Lapeo (Masjid Lapeo).

Pola penyiaran Islam yang dikemukakan Imam Lapeo ada tiga poin yaitu:

### **1. Perkawinan**

Penyiaran Islam di Indonesia membuktikan bahwa perkawinan adalah merupakan cara yang paling efektif, baik pada awal kedatangan Islam maupun pada masa-masa selanjutnya (setelah masuknya Islam), karena melalui perkawinan memberi keuntungan yang tidak kecil nilainya dalam sejarah Islam di Indonesia. Perkawinan itu bahkan lebih menguntungkan lagi apabila terjadi antara muballigh atau ulama dengan seorang putrid bangsawan (anak raja) ataupun dengan putri penguasa lainnya. Karena dengan perkawinan yang terjadi peningkatan sosial budaya, sosial ekonomi, utamanya peningkatan status sosial politik yang dapat mempercepat tersebarnya ajaran agama Islam. Dalam sejarah nasional Indonesia Jilid III ditulis bahwa Maulana Ishaq datang di Balambangan dan kemudian menikah dengan putrid raja negeri tersebut yang kemudian melahirkan Sunan Giri.

Selain penyebaran Islam melalui saluran (jalur) perkawinan, Imam Lapeo juga melakukan pemurnian ajaran agama Islam kepada masyarakat yang telah menganut Islam. Akan tetapi dalam praktek sehari-harinya masih mencampur baurkan antara ajaran agama Islam dengan tradisi atau adat-istiadat Islam yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Sehingga mereka dapat mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan itu masih ada yang bertentangan dengan ajaran Islam yang harus ditinggalkan dan yang tidak bertentangan dapat dilanjutkan sebagai budaya di daerah itu. (Ruhayat, 2015)

### **2. Pendidikan**

Salah satu saluran (jalur) pengembangan Islam yang tak kalah efektif dengan jalur-jalur yang lain adalah jalur pendidikan. Pendidikan sebagai jalur penyiaran dan pengembangan Islam dapat berlangsung dalam rumah tangga sebagai pendidikan Informal, dapat pula di pondok pesantren (sekolah) sebagai pendidikan formal. Ataupun berlangsung dari rumah-kerumah ataukah dari masjid-kemasjid sebagai pendidikan non formal.

Pendidikan informal yang berlangsung dalam rumah tangga dapat dilakukan apabila dalam rumah tangga itu ada yang memahami tentang agama Islam, maka anak-anak itu diajar membaca al-Quran (mengaji). Akan tetapi, bila dalam suatu rumah tangga tidak ada yang bisa mengajarkan pemahaman mengenai ajaran agama Islam, maka mereka dianjurkan untuk mencari guru yang bisa mengajarkan anak-anak mereka, atau menempatkannya di salah satu pesantren-pesantren yang mungkin jaraknya tidak jauh dari pemukiman mereka sebagai forum pendidikan formal.

Imam Lapeo dalam melakukan penyebaran Islam melalui saluran pendidikan, dapat dilihat pada kegiatan beliau dirumahnya mengajar para santri yang berdatangan dari jauh. Mengingat kian hari murid Imam Lapeo semakin bertambah jumlahnya dan beliau juga tidak mampu lagi untuk mengajar sendiri maka beliau mendirikan pesantren yang oleh Imam Lapeo memberi nama madrasah itu Al-Diniyah Al-Islamiyah Ahlusunnah Wal Jama'ah dengan dibantu oleh beberapa orang guru.

Usaha pengembangan Islam yang dilakukan Imam Lapeo dalam bidang pendidikan, tidak hanya dilakukan di Lapeo akan tetapi dilaksanakan pula di kampung-kampung dan desa-desa dalam Mandar itu sendiri. Dan bahkan juga melakukan pengembangan Islam di luar daerah dengan sarana transportasi yang digunakan dalam melaksanakan syiar Islam salah satunya adalah Sandeq.

### **3. Tasawuf**

Sejarah telah mencatat bahwa penyebaran Islam di Indonesia dilakukan pula dengan saluran tasawuf. Hal ini disebabkan karena kemampuan para penyiar-penyiar Islam melalui saluran tasawuf itu menyajikan ajaran Islam menurut kadar penerimaan obyeknya. Tradisi atau kebiasaan orang-orang mandar yang sudah berakar dari sejak dulu kadang kala dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan ajaran Islam agar apa yang mereka sampaikan dapat diterima dan dipahami dengan cepat.

Imam Lapeo dikenal dengan gelar Tosalama (yang memperoleh keselamatan), ataupun Tomakkarama (yang mempunyai kekeramatan) juga melakukan juga melakukan penyebaran Islam melalui tarekat, disamping saluran atau jalur-jalur pengIslamman yang telah diuraikan di atas.

Ajaran tarekat yang Imam Lapeo ajarkan di daerah ini adalah tarekat Syasiliyah, dimana tarekat ini beliau pelajari ketika menuntut ilmu di Padang Sumatera Barat. Lalu beliau perdalam lagi ketika berada di tanah suci Makkah. Beliau menganjurkan kepada murid-muridnya agar memperbanyak shalat sunnat dan dzikir kepada Allah SWT secara rutin pada waktu-waktu yang telah ditentukan. Mereka yang berguru mengenai ilmu tarekat kepada Imam Lapeo berasal dari kalangan orang-orang yang mengerti tentang syariat Islam, dengan kata lain mereka ingin memperdalam atau menambah ilmunya untuk semata-mata mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan meninggalkan segala perbuatan maksiat, mengerjakan segala ibadah yang diwajibkan, mengerjakan ibadah sunnat sesuai dengan kadar kemampuannya, dzikir kepada tuhan sebanyak mungkin sekurang-kurangnya seribu kali sehari

semalam, istigfar sebanyak seratus kali dalam sehari semalam serta beberapa dzikir lainnya.(Fahrudi, 2023)

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa penyebaran Islam yang dilakukan oleh Imam Lapeo melalui tasawuf ditinjau dari motivasi obyeknya ada dua: Pertama adalah golongan yang ingin memperdalam ilmu agama Islam utamanya dalam aliran tasawuf (tarekat). Mereka itu adalah orang-orang yang sudah mengetahui ajaran agama Islam, kemudian berguru pada beliau tentang tarekat. Dan yang kedua adalah orang-orang yang sama sekali tidak mengenal agama Islam atau para penganut kepercayaan animisme dan dinamisme yang percaya terhadap roh nenek moyang dan benda-benda mati.

Dalam melaksanakan syiar Islam Imam Lapeo menggunakan dua transportasi dalam berdakwah yaitu bendi/dokar dan perahu. Dalam penggunaannya dalam sarana berdakwah bendi dan perahu lebih diklasifikasikan pada jarak penggunaan bendi hanya sarana berdakwah di sekitaran polewali, campalagian, balanipa dan tinambung.(H. Hisyam, 2023)

Jarak yang dekat Untuk di sekitaran Campalagian bendi transportasi efisien untuk berdakwah. Sedangkan untuk jarak yang jauh perahu adalah transportasi yang paling relevan untuk bepergian untuk melakukan dakwah diajarkan yang cukup jauh meliputi Banggae, Pamboang, Sendana, Malunda, Tappalang dan Mamuju.

Peneliti kemudian menyimpulkan bahwa aktivitas dakwah dengan sarana transportasi laut. Besar dugaan bahwa perahu atau Pakur yang digunakan adalah Sandeq dalam rumpun perahu bercadik karena pada abad ke-19 sampai abad ke-20 perahu Sandeq tipe layar sangat ramai digunakan.

Abad ke-19 hingga awal Abad ke-20 perahu cadik jenis Pakur sangat ramai digunakan dalam aktivitas perdagangan karna ukuran perahu Pakur lebih besar. Dalam setiap aktivitas dakwahnya imam lapeo dikisahkan di setiap di beberapa daerah yang disinggahi Imam Lapeo selalu mendirikan musholah salah satunya di Tappalang dan Mamuju makanya beliau dikenal juga sebagai Kaji Tappalang. Perahu cadik yang meliputi Olang Mesa, Pakur dan Sandeq sangatlah penting untuk masyarakat Mandar selain sebagai salah satu simbol orang-orang Mandar. Sandeq juga sangat membantu dalam hal keagamaan sebagai sarana transportasi masyarakat dalam melaksanakan syiar Islam oleh beberapa ulama Mandar sehingga pemahaman agama Islam sangat kental sampai dengan saat ini.

## **PENUTUP**

Perubahan Sandeq meliputi Olang Mesa, Pakur dan Sandeq sampai pada Sandeq modern. Proses pembuatan perahu Sandeq di mulai dengan pembuatan belang, pemasangan palea, pemasangan tobo, pemasangan papan lamma, papan tari, pemasangan tajo, pemasangan paccong, pemasangan salar dan bumbungan, kemudian sanggilang dan guling, pemasangan lapar dan galaggang, pembuatan petak, pemasangan baratang, bakung/tadhi, pemasangan palatto, pallyarang, pembuatan peloang, sobal, pemasangan tambera, pemasangan pannarai, tukal baya-baya dan pekka, pembuatan pallewa-lewa, pembuatan balango, mallepa atau mendempul pakai lepa dan pengecatan.

Nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam praktik kebudayaan yang bersumber sepenuhnya dari tradisi lokal. Adapun aktivitas nelayan dalam nilai-nilai Islam dalam ritual perahu yaitu; Ritual masa Konstruksi, Ritual masa produksi dan Ritual distribusi. Selanjutnya nilai Islam dalam simbolik perahu

Sandeq yaitu; makna simbolik lambung atau belakang perahu, makna simbolik kepala perahu atau paccong, makna simbolik petaq perahu, makna simbolik sanggar kemudi atau sanggilang dan makna simbolik layar atau sobal/sombal. Dengan beberapa poin diatas semuanya memiliki nilai yang bermuatan Islam. Penggunaan sandeq sebagai sarana syiar Islam sangat massif digunakan Imam Lapeo dalam melakukan syiar Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Alimuddin, Muhammad Ridwan. *Laut, Ikan dan Tradisi (Kebudayaan Bahari Mandar)*. Polewali Mandar: Armada Pustaka Mandar, 2017.
- Syahrir. *Pelestarian Bendi Sebagai Transposi Masyarakat Muslim di Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Sadriana. *Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat di Mandar Kec. Banggae Kab. Majene*. Skripsi. Makassar: UIN Alauddin Makassar, 2020.
- Adam Muhammad, Akmal Muhammad. *Jejak Para Ulama dalam Penyebaran agama Islam di Mandar*, Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar. 2016.
- Maharani, Adinda. *Jurnal, Budaya Bahari Nusantara dan Tradisi Masyarakat Maritim Nusantara*, 2016.
- Setiawan, Wahyu Budi. *Peran Oseanografi di Dalam Pengembangan Tol Laut Indonesia*. Pusat Penelitian Oseanografi- LIPI, 2016.
- Sucipto Hadi Gunawan, *Perahu Sandeq Khas Suku Mandar dalam Penyutradaraan Film Dokumenter: Perahu Sandeq*. Prodi Televisi dan Film Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2017.
- Sunani, Ulya. *Analisis Simbolik Prahau Sandeq dan Kearifan Lokal di Polewali Mandar*. Asyariah Mandar. Volume 3, Nomor 1, April 2018.
- Suranny, Lilyk Eka. *Moda Transportasi Tradisional Jawa*, 2016
- Sunarti Sastri. *Kosmologi Laut Dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat*. Aksara 29, No. 1 2017
- H. Hisyam, Wawancara. 2023
- M Ridwan Alimuddin, Wawancara. 2023
- Fahrudin, Wawancara. 2023